

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Etnopedagogi dan Kearifan Lokal

Etnopedagogi secara literal dapat diartikan membimbing anak. berdasarkan bahasa Yunani kuno, etnopedagogi terdiri berasal 2 istilah, yaitu istilah pandangan hidup yang berarti “ilmu” serta kata paidagogo yg berarti “membimbing”. Pendidikan ialah kata yg berhubungan dengan pengajaran, yang saat ini digunakan buat merujuk pada keseluruhan konteks pembelajaran dan aneka macam kegiatan yang berafiliasi menggunakan membimbing anak. Etnopedagogi adalah praksis pendidikan berbasis kearifan lokal yang melibatkan berbagai ranah (Furqon, 2015).

Menurut Suswandari (2017) Etnopedagogi sebagai pendekatan dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar, merupakan hal baru bagi para guru sekolah dasar. Gunansyah (2018) menjelaskan bahwa peristiwa dan kegiatan yang terkait pada kearifan lokal bisa diterapkan pada global pendidikan melalui ilmu etnopedagogi. Etnopedagogi yaitu konkretisasi ajar tetapi lebih fokus terhadap penanaman nilai materi ajar melalui kebudayaan wilayah. materi ajar berbasis kearifan ini terdiri asal banyak sekali macam bentuk, termasuk ekspresi Budaya Tradisional (EBT) yg mencakup berbagai warisan budaya bukan benda contohnya tradisi ekspresi, ritual, seni tradisi, aktivitas sosial dan lain-lain

Dengan demikian bahwa kegiatan dan kebiasaan budaya lokal dapat diterapkan dalam suatu bahan ajar yang mengekspresikan warisan budaya yang sudah terjadi sejak lama, dan menjadikan aktivitas sosial di wilayah tersebut. Menciptakan bahan ajar yang terfokus dengan menanamkan nilai materi dari kearifan lokal yang ada di dekat lingkungan masyarakat yang dekat sumber budaya lokal tersebut, supaya lebih mengenal dengan lebih baik dan mudah di pahami dengan bahan ajar yang dibuat dengan spesifik yang kearah penyampaian nilai budaya lokal.

Etnopedagogi pada kurikulum 2013 dilandaskan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 79 Tahun 2014 menjelaskan bahwa pembelajaran baik ditingkat sekolah dasar sampai pada sekolah

menengah atas dan sekolah menengah kejuruan harus bermuatan lokal yang merupakan bahan kajian atau mata pelajaran pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal yang dimaksudkan untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap keunggulan dan kearifan di daerah tempat tinggalnya.

Tilaar (2015: 24) menjelaskan bahwa kearifan lokal mempunyai nilai pedagogis untuk mengatur tingkah laku yang bermanfaat bagi kepentingan bersama masyarakat. Kajian ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 79 Tahun 2014 pasal 2 ayat (2) menjelaskan bahwa muatan lokal diajarkan dengan tujuan membekali peserta didik dengan sikap, pengetahuan, dan spiritual di daerahnya. Tujuan untuk melestarikan dan mengembangkan keunggulan dan kearifan daerah yang berguna bagi diri dan lingkungannya dalam rangka membantu pembangunan nasional.

Dengan demikian pembelajaran yang berdasarkan pada budaya sangat penting diterapkan di satuan pendidikan, karena di Indonesia memiliki suku budaya yang berbeda. Jika pembelajaran berbasis etnopedagogi tidak diterapkan akan berdampak buruk di masa yang akan datang perkembangan teknologi yang sangat pesat dapat menghilangkan kearifan lokal dalam masyarakat. Keadaan ini menunjukkan bahwa pendidikan perlu menerapkan pembelajaran yang berbasis pada kearifan lokal.

Menurut Gunansyah (2018) Etnopedagogi peristiwa dan kegiatan yang terkait pada kearifan lokal bisa diterapkan pada global pendidikan melalui ilmu etnopedagogi. Etnopedagogi yaitu konkretisasi ajar ajar tetapi leboh fokus

terhadap penanaman nilai materi ajar melalui kebudayaan wilayah materi ajar berbasis kearifan ini banyak sekali macam bentuk, termasuk ekspresi budaya tradisional (EBT) yang mencakup berbagai warisan budaya bukan benda contohnya tradisi ekspresi, ritual, seni tradisi, aktivitas sosial dan lain-lain

Dengan demikian bahwa kegiatan dan kebiasaan budaya lokal dapat diterapkan dalam suatu bahan ajar yang mengekspresikan warisan budaya yang sudah terjadi sejak lama dan menjadikan aktivitas sosial di wilayah tersebut. Menciptakan bahan ajar yang terfokus dengan menanamkan nilai-nilai materi kearifan lokal yang ada di dekat lingkungan masyarakat yang dekat sumber budaya lokal tersebut, supaya lebih mengenal dengan lebih baik dan mudah di pahami dengan bahan ajar yang di buat khusus kearah penyampaian nilai budaya lokal.

Etnopedagogi merupakan membuktikan bahwa pembelajaran yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai kearifan lokal. Pada sekolah dasar perlu diimplementasikan menggunakan taktik maupun media pembelajaran inovatif yang bisa menarik perhatian siswa buat tahu serta mengaplikasikan kearifan lokal yang sesuai dalam Etnopedagogi. Hal tersebut merupakan metode pembelajaran berbasis budaya, serta praktik pengajaran berbasis kearifan wilayah setempat yang bersumber berasal nilai kultural suatu etnis buat sebagai standar sikap. Etnopedagogi bertindak dalam kritik pendidikan berbasis budaya dalam aneka macam bidang menekankan pengetahuan atau kearifan lokal bertindak sebagai sumber penemuan dan keterampilan yang mampu diberdayakan buat kesejahteraan rakyat.

Dalam etnopedagogi tidak lepas dari muatan nilai-nilai kearifan lokal, istilah kearifan lokal (local wisdom) dalam kajian budaya sering disebut juga pengetahuan setempat (local knowledge) ataupun kecerdasan setempat (local genius). Menurut Keraf (2002), kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupannya (Suswandari, 2017).

Di Sekolah Dasar SDN 1 Bojongkulon pembelajaran berbasis kearifan lokal belum diterapkan secara optimal meskipun sudah di terapkannya pembelajaran tematik yang dalam pengajarannya harus memuat kearifan lokal. Temuan di

lapangan kurang optimalnya pembelajaran berbasis etnopedagogi di sebabkan kurangnya sarana dan prasana terutama dengan media bahan ajar berbasis kearifan lokal.

Penerapan etnopedagogi dalam pembelajaran sangat membantu siswa untuk memiliki karakter yang baik. Apalagi dengan budaya Cirebon identik dengan nilai-nilai karakter yang sudah tentu baik dalam mengatur seluruh kehidupan. Pelaksanaan pembelajaran dengan mempelajari sejarah-sejarah tentang Tari Topeng Cirebon. Hal ini menandakan bahwa konsep etnopedagogi pembelajaran di dalam kelas selain dilaksanakan dengan perbuatan dan diajarkan melalui materi-materi pelajaran tentang kearifan lokal tari topeng Cirebon. Supaya anak-anak tidak lupa dengan asal-usulnya dan sejarah budaya daerahnya.

Studi etnopedagogi dalam penelitian ini menitik beratkan pada nilai-nilai kearifan lokal pada seni pertunjukkan Topeng di Cirebon.

B. Seni Pertunjukkan Tari Topeng

Menurut Van Deer Hoop, (1949) , topeng atau kedok merupakan gambar, oleh pembuatnya dianggap mempunyai kekuatan gaib yang dapat menolak sesuatu bahaya yang datang dari luar dirinya. Penggambaran wajah topeng dari wajah manusia itu dianggap mempunyai kekuatan sakti lebih-lebih pada bagian matanya (Martono, 1994).

Kesenian topeng ini banyak ragamnya, khususnya di Indonesia banyak sekali kesenian yang menggunakan topeng sebagai media tarian. Kesenian topeng sering kita dengar bahkan masyarakat sudah mengenalnya sejak zaman dahulu, kesenian ini merupakan hasil karya orang Indonesia yang dijadikannya menjadi budaya memiliki nilai seni yang tinggi serta menjadikannya sebuah kekayaan budaya yang tidak ternilai.

Budaya daerah yang memakai topeng (penutup kepala) umumnya dikaitkan menggunakan seni tari sebagai akibatnya ada keterpaduan gerak dan penampilan pada sebuah pertunjukan. Penulis tertarik dengan tari topeng yang berasal dari Daerah Cirebon sebagai pertunjukan seni yang menggunakan topeng.

Pertunjukan tari yang menggunakan topeng menjadi penutup muka telah terdapat sejak zaman prasejarah, hal ini dapat dilihat banyaknya peninggalan - peninggalan artefak, bentuk kesenian tari yang menggunakan topeng mulai berkembang dengan cepat di masa kerajaan Hindu. Menurut Pigeaud (1938:109-113), Topeng Cirebon yang dikenal sekarang merupakan perubahan dari pertunjukan topeng besar yang hidup dilingkungan istana atau keratin

Dengan demikian bahwa Topeng Cirebon adalah warisan budaya yang sudah ada sejak dahulu dan menjadi tradisi suatu daerah di wilayah Cirebon yang mempunyai ciri khas dengan kesenian yang menggunakan topeng dalam pertunjukannya dan biasanya dilaksanakan dilingkungan keraton yang ada di Cirebon.

Margiyanto, (1982), dari budaya Jawa, kesenian topeng diciptakan oleh Sunan Kalijaga, yang suka terhadap kesenian serta menjadi galat satu wali penyebar agama Islam pada tanah jawa. saat pusat pemerintahan kerajaan berpindah ke Jawa Tengah asal Jawa Timur sehingga mengalibatkan raja- raja memeluk agama Islam, kesenian topeng mulai dapat dimainkan sang masyarakat awam serta sudah tidak dimainkan pada lingkungan kerajaan, dimana warga masih belum sepenuhnya meninggalkan agama usang mereka. Sunan Kalijaga memanfaatkan pertunjukan topeng dan wayang kulit yang digemari rakyat sebagai alat memberikan penerangan dan penyebaran agama islam kepada rakyat (Martono, 1994, Hal, 79 – 93)

Dari paparan di atas berdasarkan Sal Murgiyanto, penulis berpendapat pemanfaatan topeng dan wayang kulit dalam penyebaran agama islam dengan melihat kondisi masyarakat pada masa itu terpengaruh oleh aliran kepercayaan lama dan pengaruh agama hindu budha yang masih melekat di masyarakat, sehingga pada kesenian ini mudah diterima dalam penyebaran agama islam terutama di pulau jawa.

Namun sekrang kesenian tersebut sudah tak dimainkan sang kalangan bangsawan atau keraton saja, topeng Cirebon mulai bisa dimainkan di lingkungan massyarakat. Modifikasi kesenian topeng ini tidak saja terbatas di drama saja, namun pula asal aneka macam aspek.

Dari Toto Amsar Suanda (2010 hal. 32) menyatakan tari topeng Cirebon dibagi kedalam grup besar , pertama tari topeng gaya Losari yang diwakili oleh Figur Sanitri, gerombolan ini berada pada daerah Cirebon bagian Cirebon Timur, grup yang kedua gaya Selangit yang diwakili oleh Surjana Arja kelompok ini berada di wilayah Cirebon Barat, gerombolan ketiga yaitu gaya Indramayu yang diwakili sang mimi Rasinah berasal Pekandangan

Maka dari itu bahwa tari topeng ini terdiri dari beberapa jenis yang berasal dari Cirebon Timur, Cirebon Barat dan Indramayu yang semuanya mempunyai ciri dan gaya tersendiri. Sehingga terdapat perbedaan dalam penampilan busana, dan gerak tarinya sesuai dengan wilayah masing-masing yang di tampilkan dalam pertunjukan tari topeng.

Sampai kini masih kita temui aktivitas pembinaan kesenian tari topeng ini di sanggar seni pada wilayah Cirebon, dan penulis menfokuskan pada wilayah Cirebon Barat contohnya pada Desa Selangit Kecamatan Klengan Kabupaten Cirebon dengan melakukan observasi sebagai bahan penelitian dalam pembuatan media belajar dalam bentuk teksbook. Dan dengan demikian sangat di harapkan sekali kesenian tari Topeng Cirebon ini dapat di kenal sebagai warisan budaya yang tidak akan punah di kemudian hari.

Menggunakan adanya aktivitas pembinaan melestarikan kesenian tari topeng Cirebon ini dibutuhkan menjadi penerus pelaku seni dalam kebudayaan wilayah khususnya di wilayah Cirebon.

C. Bahan Ajar

Dalam pendidikan dan pengajaran bahan ajar merupakan komponen penting. Bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai (Direktorat Sekolah Menengah Pertama, 2006, hal 4).

Syaifuddin dalam Herliani, dkk (2021) berpendapat bahwa pembelajaran adalah usaha mengorganisasikan lingkungan belajar sehingga memungkinkan

siswa melakukan kegiatan belajar untuk tercapainya tujuan pembelajaran dengan menggunakan berbagai media dan sumber belajar tertentu yang akan mendukung pembelajaran itu nantinya. Maka pembelajaran adalah sebuah kegiatan dalam pembelajaran yang sudah tertata rapih, sehingga proses belajar mengajar sesuai dengan yang diharapkan atau sesuai dengan tujuan dalam pembelajaran. Keberhasilan sebuah pembelajaran dengan menggunakan media dan sumber belajar akan sangat membantu bagi seorang pendidik agar nilai dan teori dapat tersampaikan kepada peserta didik.

Bahan ajar pada dasarnya adalah sesuatu yang memuat informasi dan pengetahuan yang dapat dipelajari oleh penggunanya. Menurut Remillard & Heck (dalam Benny A & Pribadi (2019) bahan ajar dapat diartikan sebagai Bahan ajar berupa benda atau orang yang dapat digunakan untuk memfasilitasi berlangsungnya proses belajar. Maka bahan ajar adalah serangkaian informasi atau pengetahuan yang memiliki dampak baik dapat memudahkan siswa dalam proses belajar mengajar, memotivasi, memperbaiki dan meningkatkan aktivitas belajar dalam pembelajaran. Jadi bahan ajar itu sangat penting dalam proses pembelajaran di kelas supaya tidak keluar dari tujuan pembelajaran yang sesuai dengan rencana pembelajaran

Penggunaan bahan ajar yang tepat dapat memfasilitasi proses belajar mengajar yang pada akhirnya dapat membantu peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan. Dalam penelitian ini menggunakan media pembelajaran berupa Bahan Ajar Teks Books. Pada media ini dapat di terapkan sebagai media pembelajaran pada siswa kelas 4 Sekolah Dasar, selain itu isi dalam teks book mencakup materi dan ulasan dengan di perkuat dengan bentuk gambar sebagai materi ajar yang dibuat dan di desain sedemikian rupa agar memudahkan anak dapat memahami isi atau bagian dari teks book tersebut.

Pada bahan ajar, terdapat ragam bahan ajar yang bisa digunakan sebagai fasilitas, dalam proses belajar siswa supaya bisa mencapai kemampuan atau kompetensi yang diharapkan. Bahan ajar biasanya bisa diklasifikasikan sebagai materi ajar cetak serta bahan ajar non-cetak. Model bahan ajar ada 2 jenis yaitu sebagai berikut: Pertama, Pada bahan ajar cetak adalah serangkaian isi dalam materi

ajar yang berbentuk cetak. Seperti halnya buku teks, majala, modul atau buku ajar mandiri, brosur, serta poster.

Pada aktivitas pembelajaran penggunaan materi ajar mampu memberikan beberapa kontribusi krusial yaitu: (a) menghasilkan isi atau bahan ajar bersifat baku atau standar. (b) Mengurangi terjadinya kesalahan persepsi dalam proses belajar. (c) menaikkan minat belajar individu. (d) meningkatkan daya ingat atau retensi terhadap aspek-aspek krusial asal isi atau bahan ajar.

Kedua, bahan ajar noncetak, dalam bahan ajar non cetak ini serangkaian isi dalam materi yang berbentuk digital, yang mana dalam hal ini dapat di akses melalui internet. Seperti halnya media ajar audio, video dan acara multimedia yang berbentuk di gital.

Dengan demikian bahan ajar yang terdiri dari dua jenis yang tersebut diatas dibuat berdasarkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh pelaku pendidikan dalam kegiatan belajar dan mengajar disuatu unit pendidikan atau sekolah.

Bahan ajar cetak dan non cetak yang dibuat disesuaikan dengan kemampuan dan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik, agar terselenggarannya penyampaian nilai dan teori kepada peserta didik lebih mudah dipahami dan peserta didik tidak merasa kesulitan dalam belajar.

Tabel 2.1 Klasifikasi dan Ragam Bahan Ajar

No	Klasifikasi Bahan Ajar	Ragam Bahan Ajar
1.	Bahan Ajar Cetak	Buku teks, bahan ajar modular, brosur, leaflet dan poster
2.	Bahan Ajar Audio	Kaset audio dan CD audio
3.	Bahan Ajar Video	VCD, DVD, Blue Rays Disk
4.	Bahan Ajar Multimedia	Computer Assited Instruction (CAI)
5.	Bahan ajar jaringan atau network	Situs web, blog, dan internet

Bagan diatas menjelaskan tentang bahan ajar cetak maupun noncetak dan pengembangannya untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, namun bahan

ajar cetak dan non cetak harus diselaraskan dengan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang akan dicapai oleh siswa. Materi ajar yang digunakan bisa menghasilkan siswa mempunyai kemampuan khusus sesudah mempelajari isinya. Siswa akan mempunyai kemampuan baru yang mencakup aspek kognitif, aspek afektif, serta aspek psikomotor.

Pemanfaatan bahan ajar yaitu untuk mencapai tingkat keberhasilan belajar siswa dalam pembelajaran mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar, pedoman bagi guru, pedoman bagi peserta didik dan alat evaluasi.

Prosedur menyusun bahan ajar, Menurut Direktorat Sekolah Menengah Pertama (2004, Hal 8 sd 19), ada 4 langkah pemilihan bahan ajar yaitu: Pertama, mengidentifikasi aspek-aspek yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar. Kedua, identifikasi jenis-jenis materi pembelajaran. Ketiga, memilih jenis materi yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Keempat, menentukan sumber belajar.

Sumber belajar berbasis lingkungan, menurut Nana Sudjana (2001) ada tiga macam lingkungan yang dapat digunakan dalam proses pendidikan dan pengajaran yaitu lingkungan sosial, lingkungan alam dan lingkungan buatan. Lingkungan sosial sebagai sumber belajar berkaitan dengan interaksi manusia dengan kehidupan bersayrakat. Lingkungan alam berkenaan dengan segala sesuatu yang sifatnya alamiah seperti keadaan geografi, iklim maupun sumber daya alam. Lingkungan buatan yaitu lingkungan yang sengaja diciptakan atau dibangun manusia untuk tujuan tertentu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia (Nuryono, 2009, hal. 21).

Keterkaitan menggunakan desain materi ajar yang berbasis budaya lokal, maka dapat dipaparkan bahwa bahan ajar ialah satu kesatuan dari sebuah tujuan pembelajaran yang disiapkan pada kegiatan belajar mengajar dalam satuan pendidikan. Diharapkan bahwa budaya lokal yang sudah melekat di kehidupan masyarakat ini tidak akan hilang.

Bahan ajar disusun menggunakan isi yang membahas mengenai keberagaman lokal atau pada daerah bahan ajar diterapkan. materi ajar berbasis kedaerahan

berguna untuk membantu pemahaman siswa terhadap materi, yaitu dengan basis teks bacaan yang tak asing di lingkungan peserta didik.

Bahan ajar yang digunakan ada pula yang berbentuk tulis atau teksbook tujuannya siswa dapat membaca dan melihat gambar yang ada dimedia tersebut. Teksbook ini dibuat secara mandiri oleh pendidik yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan target pencapaian kompetensi siswa sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Isi bagian pada desain teksbook menjelaskan sejarah tari topeng, jenis-jenis topeng diantaranya topeng panji, samba/pamindo, Rummyang, Tumenggung dan kelana. Mengenal busana tari topeng Cirebon dan gerakan pada tari topeng Cirebon.

Bahan ajar yang relevan serta tak asing dari kebudayaan lokal siswa akan menghasilkan keatertarikan untuk menelaah suatu pelajaran. Dengan demikian dapat diperkuat dengan pendapat Dahliani (2015) menjelaskan bahwa bahan ajar yang tersedia secara komersial tidak sesuai dengan faktor yang terdapat dalam budaya jenis lokal. Sangat penting untuk memasukkan unsur ini dalam proses pembelajaran dengan membuat materi yang memuat muatan budaya lokal. Sehingga sangat dibutuhkan dalam hal materi bahan ajar dengan tetap mengandung unsur kearifan lokal.

Maka dengan demikian dibutuhkan bahan ajar yang berkaitan dengan budaya lokal yang ada di wilayah Cirebon, lebih khususnya yang terdekat dengan wilayah peserta didik. Penulis beranggapan budaya tari topeng Cirebon sangat baik dimasukkan kedalam media ajar yang digunakan di unit pendidikan wilayah setempat yang mempunyai unsur-unsur budaya lokal yang kuat sebagai proses pelestarian budaya dimasa yang akan datang.

D. Kajian Penelitian Relevan

Sesuai dengan judul penelitian, maka penelitian ini merujuk di penelitian sebelumnya. berikut ini akan pada paparkan penelitian sebelumnya yang mendukung, yaitu menjadi berikut.

1. bahan ajar yaitu bahan materi yang tersusun sistematis, dipergunakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran (pannen dalam prastowo, 2014, hlm138) dapat disimpulkan bahwa bahan ajar artinya berbagai bentuk

materi yg dapat membantu tercapainya tujuan pembelajaran serta dipergunakan buat memfasilitasi pada penyampaian materi panduan bagi pengajar yg akan mengarahkan semua aktivitasnya pada proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yg seharusnya diajarkan pada siswa.

2. Kesenian tari topeng ini adalah jenis kesenian tahu karya aktualisasi diri seperti kesenian tari topeng ini dapat diterapkan melalui media topeng menjadi contoh penelitian atau media. Bentuk Topeng yg mempunyai ruang atau volume dan dapat dilihat lebih asal satu arah menunjukkan bahwa termasuk gerombolan karya aktualisasi diri. Sedangkan kesenian tari topeng yang berbentuk muka.
3. Secara konteks sociocultural masyarakat Cirebon, kesenian tari topeng merupakan bentuk kesenian warga yg jua dapat dijadikan menjadi media simbolis buat meminta keberkahan dan keselamatan di wilayah Cirebon. dari Edi Sedyawati (1981:53) adanya budaya pada kehidupan rakyat tradisional tidak tanggal kiprahnya menjadi seni pertunjukan.